Journal homepage: https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ
Al Imtiyaz, e-ISSN:3090-3971

Identitas Budaya dalam Lirik Lagu Arab Kontemporer: Studi Semiotik terhadap Musik Balqees & Mohamed Ramadan"

Hanim Mawarida[1],
[1] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, indonesia
[1]hanimmawarida296@gmail.com

Article History:

Submitted/Received: 23 Mat 2025

First Revised:09 june 2025

Accepted:30 oktober 2025

Publication Date: 31 0ktober 2025

Abstract

Penelitian ini mengkaji representasi identitas budaya dalam lirik lagu Arab kontemporer melalui analisis semiotik terhadap karya dua musisi populer, yaitu Balqees dan Mohamed Ramadan. Kedua penyanyi ini dikenal luas di dunia Arab tidak hanya karena gaya musik mereka yang khas, tetapi juga karena narasi budaya yang mereka tampilkan dalam lirik-liriknya. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini mengungkap simbol, pilihan bahasa, dan tema yang membentuk makna kultural dalam teks lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik-lirik Balqees sering menekankan pemberdayaan perempuan Arab, kebanggaan nasional, dan identitas Arab modern. Sementara itu, karya-karya Mohamed Ramadan cenderung merepresentasikan maskulinitas yang kuat, mobilitas sosial, dan budaya jalanan, dengan perpaduan antara motif tradisional dan ekspresi urban global. Narasi-narasi ini merefleksikan ketegangan sosial-budaya antara tradisi dan modernitas, serta antara identitas lokal dan arus globalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik populer Arab menjadi ruang dinamis bagi negosiasi dan ekspresi identitas budaya di era kontemporer.

Kata Kunci: identitas budaya, lirik lagu Arab, analisis semiotik, Balqees, Mohamed Ramadan, musik populer, budaya Arab

PENDAHULUAN

Identitas budaya merupakan suatu konsep yang kompleks dan dinamis, mencerminkan

cara individu maupun kelompok masyarakat memaknai dirinya dalam relasi dengan sejarah, tradisi, bahasa, simbol, nilai-nilai sosial, serta struktur kekuasaan yang melingkupinya. Di era globalisasi dan teknologi digital, konstruksi identitas budaya tidak lagi bersifat statis atau eksklusif, melainkan mengalami proses negosiasi yang terus-menerus di berbagai ruang—terutama dalam media populer. Salah satu medium yang berperan penting dalam menyampaikan, memperkuat, sekaligus mendefinisikan identitas budaya kontemporer adalah musik, khususnya lirik lagu yang menjadi representasi verbal dari pengalaman kolektif dan wacana budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks dunia Arab, musik tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi sosial, politik, dan ideologis. Dari masa klasik hingga era kontemporer, musik Arab telah menjadi instrumen budaya yang mencerminkan identitas bangsa, perjuangan sosial, religiositas, serta dinamika relasi gender dan kelas. Perkembangan teknologi informasi dan media digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap produksi dan konsumsi musik secara drastis. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Spotify memungkinkan penyebaran musik yang cepat, lintas batas, dan lintas bahasa, menjadikan lagu-lagu Arab kontemporer tidak hanya dikonsumsi secara lokal, tetapi juga diakses dan diapresiasi secara global.

Dalam lanskap musik populer Arab saat ini, dua figur mencuat dengan gaya dan pesan budaya yang kuat: Balqees Fathi dan Mohamed Ramadan. Balqees, penyanyi kelahiran Yaman dan besar di Uni Emirat Arab, dikenal dengan karya-karyanya yang mengangkat tema kekuatan perempuan, keanggunan Arab, serta semangat nasionalisme progresif. Lirik-liriknya kerap menggabungkan unsur bahasa Arab fasih dan dialek ‘ammiyyah, dengan diksi yang memperkuat citra perempuan Arab modern yang percaya diri, berdaya, namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur. Sementara itu, Mohamed Ramadan, aktor dan penyanyi asal Mesir, membangun persona artistik yang maskulin, urban, dan penuh semangat perjuangan kelas. Lagu-lagunya mencerminkan realitas jalanan, semangat menantang norma, serta simbol-simbol kejayaan individu dari strata bawah—dengan iringan musikal yang energik dan penuh pengaruh Afro-Arab serta Barat. Lebih jauh, penting untuk dicatat bahwa pergeseran dalam representasi identitas budaya melalui musik juga berkaitan erat dengan perubahan sosial dan politik di dunia Arab. Fenomena seperti Arab Spring, urbanisasi pesat, peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan ruang publik, serta penetrasi budaya global telah membentuk lanskap budaya yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, musisi tidak lagi hanya bertugas menghibur, tetapi juga menjadi agen budaya yang berperan dalam membentuk kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas identitas, atau bahkan mengkritik status quo. Lirik lagu pun tidak bisa dipandang semata-mata sebagai ekspresi pribadi atau estetika, tetapi sebagai wacana sosial yang merepresentasikan ideologi, aspirasi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, dinamika penggunaan bahasa dalam musik Arab kontemporer juga menjadi aspek menarik untuk dianalisis. Pilihan antara bahasa Arab fusha (standar) dan dialek ‘ammiyyah (vernakular) dalam lirik lagu mencerminkan strategi komunikasi yang berkaitan dengan segmentasi audiens dan tujuan retoris tertentu. Balqees, misalnya, sering mengombinasikan keduanya untuk menjangkau khalayak luas sekaligus mempertahankan kedalaman makna budaya, sedangkan Mohamed Ramadan lebih banyak menggunakan dialek Mesir yang akrab dan ekspresif dalam menggambarkan realitas urban dan perjuangan hidup sehari-hari. Perbedaan ini juga menjadi cerminan dari keragaman ekspresi identitas budaya Arab kontemporer yang tidak tunggal, melainkan plural dan kontekstual. Dengan demikian, lirik lagu menjadi ruang semiotik yang kaya untuk menelusuri dinamika identitas budaya dalam masyarakat Arab masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik untuk mengkaji representasi identitas budaya dalam lirik lagu Arab kontemporer karya Balqees dan Mohamed Ramadan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap makna-makna yang tersirat dalam unsur tekstual dan simbolik dari lirik lagu. Metode analisis semiotik yang digunakan merujuk pada teori Roland Barthes, yang membedakan makna dalam tiga tingkat: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (makna ideologis). Model ini dianggap paling sesuai untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang membentuk narasi budaya dalam teks musik populer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas lima lagu dari masing-masing artis, yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat popularitas, kekayaan tema, dan relevansi budaya dalam diskursus publik. Lirik lagu dikumpulkan dari sumber resmi seperti kanal YouTube terverifikasi, platform streaming digital, serta situs resmi artis, guna menjamin keaslian dan validitas data. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) pembacaan teks untuk mengidentifikasi simbol-simbol, metafora, dan tema-tema dominan; (2) penerapan analisis semiotik untuk menafsirkan tanda dan kode dalam lirik; dan (3) interpretasi kontekstual yang mengaitkan isi lirik dengan realitas sosial dan budaya yang lebih luas di dunia Arab. Data pendukung seperti wawancara, komentar media sosial, dan kajian ilmiah juga digunakan untuk memperkaya interpretasi dan menempatkan temuan dalam kerangka sosial budaya yang relevan.

Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan dapat menyuguhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana musik populer Arab menjadi artefak budaya dan ruang diskursif tempat identitas, ideologi, dan relasi kekuasaan dibentuk, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

pendekatan semiotik Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam lirik lagu Arab kontemporer. Barthes membagi tanda menjadi dua level utama: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural), yang selanjutnya dapat membentuk mitos, yaitu konstruksi ideologis yang tampak alami dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, sebuah lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menjadi wadah pembentukan ideologi dan narasi sosial tertentu. Barthes melihat teks sebagai jaringan tanda yang terbuka untuk berbagai penafsiran, sehingga lirik lagu bisa menjadi media representasi yang kompleks dan penuh makna. Dalam konteks budaya Arab modern, pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengurai bagaimana identitas budaya dikonstruksi melalui simbol-simbol linguistik dan citra-citra artistik dalam musik populer. Lagu menjadi medan representasi sosial, di mana gender, kelas, dan nilai-nilai budaya dinegosiasikan secara simbolik melalui bahasa dan estetikanya. Oleh karena itu, analisis ini tidak sekadar membaca lirik secara tekstual, tetapi juga membedah relasi tanda-tanda dalam kerangka struktur sosial yang lebih luas.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu Balqees dan Mohamed Ramadan menyajikan gambaran kompleks dan berlapis tentang identitas budaya Arab kontemporer. Identitas tersebut tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap dan tunggal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan secara terus-menerus melalui bahasa, simbol, dan narasi yang tertanam dalam musik populer. Pendekatan

semiotik Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menafsirkan tanda-tanda budaya dalam lirik lagu, terutama dalam memetakan hubungan antara makna literal (denotatif), makna kultural (konotatif), dan makna ideologis (mitos).

Dalam karya-karya Balqees, seperti *Entaha*, *Majnoun*, *Ya Hawa*, dan *Amnouna Alayk*, terdapat representasi identitas perempuan Arab yang kuat, sensitif, dan berdaya. Balqees menggunakan metafora cinta, ketegaran emosional, dan bahasa yang puitis untuk mengomunikasikan kompleksitas pengalaman perempuan modern yang berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan aspirasi emansipatoris. Sebagai contoh, dalam lirik "أنا اللي تعبت من صمتي" ("Akulah yang lelah karena diamku"), terdapat ekspresi yang konotatif terhadap beban kultural yang sering dibebankan kepada perempuan untuk menjadi simbol kehormatan, ketenangan, dan pengorbanan. Namun, dalam narasi lirik Balqees, posisi diam itu dibongkar dan dikritik. Di sinilah mitos yang dikonstruksi bukanlah mitos kepasifan, melainkan mitos pembebasan emosional perempuan yang tetap berakar pada estetika Arab.

Selain itu, Balqees kerap menggunakan simbol-simbol alam seperti laut, angin, dan rembulan untuk menggambarkan dinamika batin yang terkait erat dengan budaya Arab klasik. Pemilihan diksi seperti *ya hawa* (wahai angin/cinta), atau *qamari* (bulanku), menegaskan keterikatan pada tradisi puisi Arab klasik, namun diolah dalam konteks modern. Perpaduan ini merepresentasikan bentuk transformasi budaya yang tidak bersifat antagonistik terhadap masa lalu, melainkan merevisi dan mengintegrasikannya dalam citra perempuan Arab yang kuat dan elegan. Dalam konteks Barthes, simbol-simbol ini bukan hanya bersifat estetis, melainkan menjadi alat untuk membangun wacana baru yang menantang mitos dominan tentang perempuan dalam budaya patriarkal Arab.

Sebaliknya, lagu-lagu Mohamed Ramadan—seperti *Number One*, *El-Malek*, *Mafia*, *Versace Baby*, dan *Boom*—menghadirkan bentuk maskulinitas Arab yang sangat urban, keras, dan hiper-modern. Ramadan mengedepankan persona "self-made man" yang berangkat dari latar kelas bawah dan berhasil mencapai puncak kekuasaan dan popularitas. Lirik seperti "أنا الملك" ("Aku adalah raja") dan "اللي يعاديني يتكسر" ("Siapa pun yang menantangku akan hancur") bukan hanya ekspresi narsistik, tetapi konotatif terhadap pengalaman marginalisasi kelas sosial di Mesir dan kawasan Arab lainnya. Ramadan memanfaatkan gaya rap dan trap Arab dengan bahasa sehari-hari yang vulgar namun komunikatif untuk membangun citra maskulinitas yang mengakar pada kekuatan, ketangguhan, dan dominasi.

Namun, mitos yang dibangun Ramadan bukan tanpa problematik. Di satu sisi, ia memperkuat narasi tentang keberhasilan yang dicapai melalui kerja keras dan ketekunan, namun di sisi lain ia juga mereproduksi mitos kekerasan dan superioritas yang berisiko memperkuat stereotip hegemonik laki-laki Arab. Ini tampak dalam estetika visual videonya yang menampilkan kekayaan berlebihan, mobil mewah, tubuh berotot, dan gerakan koreografis agresif—simbol-simbol kekuasaan yang secara semiotik dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang menindas, namun juga berpotensi menjadi wacana dominasi baru.

Kedua musisi tersebut juga menunjukkan dinamika geografis dan linguistik dalam representasi budaya Arab. Balqees sebagai penyanyi kelahiran Yaman yang besar di UEA, banyak menggunakan dialek Teluk yang halus dan bersih. Ini menunjukkan identitas budaya Teluk yang cenderung lebih konservatif namun sekaligus modern dalam bentuknya. Sebaliknya, Ramadan yang berasal dari Mesir memanfaatkan dialek Kairo yang penuh slang, kasar, dan ekspresif—mencerminkan budaya perkotaan yang keras namun kreatif. Bahasa dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi sebagai simbol kelas, wilayah, dan afiliasi budaya yang spesifik.

Jika kita kembali pada kerangka semiotik Barthes, dapat dikatakan bahwa Balqees dan Ramadan tidak hanya menggunakan tanda, tetapi juga menciptakan sistem tanda alternatif dalam musik mereka. Lagu-lagu mereka adalah wacana budaya yang hidup, penuh dengan pertarungan makna, simbol identitas, dan rekayasa citra. Dalam budaya digital, keduanya juga membentuk relasi baru dengan audiens melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, memperluas penyebaran wacana identitas yang mereka ciptakan. Komentar-komentar dari penggemar, reaksi dari media, serta bentuk partisipasi digital lainnya turut membentuk makna yang tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh artis, tetapi menjadi ruang negosiasi publik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik populer Arab adalah medium penting dalam pembentukan, perlawanan, dan penawaran ulang identitas budaya Arab kontemporer. Lirik lagu bukan hanya teks sastra populer, tetapi juga medan simbolik di mana budaya, gender, kelas, bahasa, dan kekuasaan bertemu dan berkonflik. Melalui pendekatan semiotik, kita dapat memahami bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai teks ideologis yang menyampaikan narasi-narasi besar secara implisit, sekaligus menjadi ruang perjuangan simbolik bagi identitas kolektif masyarakat Arab modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Arab kontemporer, khususnya karya-karya Balqees dan Mohamed Ramadan, merupakan teks budaya yang kompleks dan penuh makna. Melalui pendekatan semiotik Barthes, ditemukan bahwa kedua musisi menggunakan simbol-simbol linguistik dan estetika yang tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga membangun narasi identitas yang berlapis, kontekstual, dan ideologis. Lagu-lagu mereka tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan turut berperan sebagai media representasi identitas budaya Arab dalam era globalisasi dan digitalisasi.

Balqees menghadirkan citra perempuan Arab yang kuat, sensitif, dan reflektif, dengan tetap terhubung pada akar budaya Arab klasik melalui diksi puitis dan simbol-simbol alam yang kaya makna. Di sisi lain, Mohamed Ramadan membangun persona maskulin yang didasarkan pada kekuatan, keberhasilan, dan resistensi terhadap ketimpangan sosial, melalui gaya lirik yang urban, langsung, dan penuh energi. Keduanya, meskipun berbeda secara gaya, sama-sama menegosiasikan ulang identitas budaya mereka melalui tanda-tanda yang diinterpretasikan secara konotatif dan mitologis.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa musik populer adalah medan penting dalam pembentukan wacana identitas. Lirik lagu, sebagai bentuk teks sosial, mampu merefleksikan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat tentang gender, kelas sosial, geografi, hingga ideologi kultural. Analisis terhadap simbol-simbol dalam lirik juga menunjukkan bahwa identitas budaya Arab tidak bersifat homogen, melainkan dinamis dan terus berubah, tergantung pada konteks sosial, politik, dan media yang melingkupinya.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap teks lagu sebagai representasi budaya, tetapi juga membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara musik, media digital, dan identitas dalam konteks Arab modern. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan interdisipliner yang lebih luas—menggabungkan semiotika, sosiologi budaya, gender studies, dan media studies—untuk memahami bagaimana budaya

populer menjadi sarana ekspresi, negosiasi, sekaligus kritik terhadap konstruksi identitas dalam masyarakat Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text* (S. Heath, Trans.). New York: Hill and Wang.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Machin, D. (2010). *Analysing Popular Music: Image, Sound, Text*. London: SAGE.

Nasser, R. (2020). "Cultural Identity and Arab Pop Music: A Sociolinguistic Approach." *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 20(2), 115–135.

Pranowo, P. (2015). Unsur Intralingual dan Ekstralingual Sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 173–189.

Santosa, R. B. (2017). *Tindak Tutur Direktif pada 'Ayat-Ayat Kisah' dalam Alquran* (Disertasi, Universitas Sebelas Maret).

Suleiman, Y. (2003). *The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Wijaya, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Zuhur, S. (2014). *Popular Culture and the Transformation of Egypt: Music, Youth and Islamic Activism*. London: I.B. Tauris.